

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang perekonomiannya didukung oleh sektor pertanian, hal ini dikarenakan Indonesia termasuk salah satu negara agraris. Menurut Soekartawi (2002), sektor pertanian dapat dijadikan salah satu basis dalam menunjang perekonomian nasional yang baik untuk saat ini dan dimasa yang akan datang. Berdasarkan kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 1.210.955 milyar di tahun 2016 menjadi Rp. 1.378.131 milyar di tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor pertanian di negara Indonesia dibagi atas lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutunan, subsektor perikanan dan subsektor perternakan. Sektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia yaitu sebesar 2,37 persen pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Produksi subsektor perikanan di Indonesia terdiri dari dua sumber yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Hasil perikanan tangkap diperoleh dari produksi perikanan di laut dan perairan umum di daratan, sedangkan hasil perikanan budidaya diperoleh dari produksi perikanan air tawar, payau dan lautan. Produksi perikanan budidaya cenderung lebih lebih tinggi dibandingkan produksi perikanan tangkap. Rata-rata pertahun perikanan budidaya menyumbang kontribusi sebesar 68,8 persen dari total produksi perikanan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi perikanan berdasarkan sumbernya tahun 2016-2020

Tahun	Produksi (Juta Ton)		Jumlah (Juta Ton)
	Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya	
2016	6,58	16	22,58
2017	6,89	16,11	23
2018	7,36	15,76	23,12
2019*	7,53	16,33	23,86
2020**	7,70	15,45	23,16
Laju Pertumbuhan(%)	4,02	-0,81	0,66

*) : Angka Sementara **) : Angka Sangat Sementara

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020.

Tabel 1 diatas terlihat bahwa adanya peningkatan yang tidak terlalu signifikan pada jumlah produksi perikanan yaitu dengan laju pertumbuhan produksi sebesar 0,66 persen pada 5 tahun terakhir. Jumlah produksi perikanan budidaya mengalami penurunan produksi sebesar 0,81 persen pada periode 2016-2020, penurunan ini tidak terlalu signifikan serta jumlah produksi perikanan budidaya tetap lebih tinggi dibandingkan produksi perikanan tangkap. Terdapat beberapa komoditi yang menjadi andalan dalam perikanan budidaya diantaranya komoditas udang, rumput laut, ikan mas, bandeng, kerapu, kakap, nila, lele, patin dan gurame. Berdasarkan Lampiran 1 terlihat bahwa komoditi rumput laut berada pada urutan pertama dengan jumlah produksi terbesar dibandingkan dengan komoditi perikanan budidaya lainnya. Rata-rata kontribusi komoditi rumput laut terhadap produksi perikanan pada tahun 2016-2020 sebesar 64,79 persen.

Komoditas rumput laut termasuk produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi, hal ini dikarenakan terdapat berbagai macam produk dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari pemanfaatan rumput laut. Rumput laut mengandung berbagai nilai gizi yang baik bagi manusia sehingga komoditas ini

sangat berpotensi untuk dikembangkan jika dilihat dari segi ekonominya. Rumput laut juga dapat diolah menjadi berbagai bahan makanan seperti sayuran, agar-agar, kue serta dapat dijadikan sebagai karaginan, bahan algin serta *fulcelaran* yang dapat digunakan dalam industri farmasi, tekstil serta kosmetik. Semakin berkembangnya teknologi saat ini dapat mendorong penggunaan rumput laut menjadi produk yang lebih luas, hal ini dapat meningkatkan permintaan dan produksi akan rumput laut di berbagai Negara (Menurut Salim dan Ernawati, 2015). Terdapat beberapa negara yang berkontribusi serta menjadi produsen rumput laut dunia, berbagai negara tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produksi budidaya rumput laut dunia berdasarkan produsen utama tahun 2018

No	Negara	Volume Rumput Laut (Ribu Ton)	Kontribusi (%)
1	Cina	18.505,70	57,14
2	Indonesia	9.320,30	28,78
3	Republik Korea	1.710,50	5,30
4	Filipina	1.478,30	4,56
5	Republik Demokratik Rakyat Korea	553,00	1,71
6	Jepang	389,80	1,20
7	Malaysia	174,10	0,54
8	Taiwan	69,60	0,21
9	Vietnam	19,30	0,06
10	Tanzania	103,20	0,31
11	Chile	20,70	0,06
12	Lainnya	41,60	0,13
Total		32.386,10	100

Sumber : Food and Agriculture Organization, 2020

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa negara yang menduduki posisi kedua sebagai negara yang berkontribusi dalam memproduksi rumput laut dunia dengan kontribusinya pada tahun 2018 sebesar 28,78 persen adalah Indonesia. Selain itu, jika dilihat berdasarkan negara ASEAN, Indonesia menduduki urutan pertama

sebagai negara yang memproduksi rumput laut terbesar dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Filipina, Malaysia serta Vietnam. Spesies rumput laut yang diproduksi oleh Indonesia sebagian besar berjenis *Euchema spp* dan *Gracilaria spp*, yang mana rumput laut Indonesia ini dikenal sebagai rumput laut berkualitas tinggi dan banyak diminati oleh berbagai jenis industri dikarenakan mengandung sumber karaginan, agar-agar serta alginat yang tinggi (KKP, 2019).

Indonesia sebagai negara produsen memasarkan produk rumput lautnya ke dalam negeri (domestik) serta ke luar negeri (ekspor). Produk rumput laut yang biasanya dipasarkan oleh Indonesia hanya berupa bahan baku (*raw material*), sedangkan untuk produk olahannya atau produk turunannya yaitu berupa karaginan dan agar-agar. Indonesia termasuk dalam negara eksportir rumput laut terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Volume dan nilai ekspor rumput laut dunia berdasarkan Negara eksportir utama tahun 2020

Negara Eksportir	Volume (Ton)	Kontribusi Volume (%)	Nilai (000 US\$)	Kontribusi Nilai (%)
Indonesia	181.524	37,03	183.388	30,07
Ireland	80.800	16,48	35.134	5,76
Chile	68.837	14,04	87.323	14,32
Peru	29.642	6,05	19.972	3,27
Korea Selatan	29.157	5,95	242.452	39,75
Lainnya	100.277	20,45	41.656	6,83
World	490.237	100	609.925	100

Sumber : UN Comtrade, 2021.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa Indonesia unggul sebagai negara pengekspor rumput laut terbesar dari segi volume yaitu dengan kontribusinya sebesar 37,03 persen atau sebesar 181.524 ton. Jika dilihat dari segi nilai ekspor, Korea Selatan berada lebih unggul dari Indonesia dengan nilai ekspor sebesar 242.452 ribu US\$, sedangkan Indonesia menempati urutan ke-2 dengan nilai

ekspor sebesar 183.388 ribu US\$. Nilai ekspor yang baik pada suatu negara mencerminkan bahwa produk yang diekspor tersebut memiliki daya saing yang baik pula, karena negara tersebut mampu menciptakan nilai pada komoditas rumput laut. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor Korea Selatan lebih unggul daripada Indonesia. Unggulnya kinerja negara Korea Selatan ini tentu menjadi tantangan bagi Indonesia untuk dapat menciptakan nilai pada komoditas rumput laut sehingga memiliki daya saing yang baik di pasar internasional.

Rumput laut Indonesia dan Korea Selatan tentu di ekspor ke berbagai negara-negara yang ada di dunia dan tentunya kedua negara ini memiliki pasar tujuan yang berbeda pula. Berikut kontribusi negara Indonesia dan Korea Selatan di 5 negara importir rumput laut terbesar di dunia :

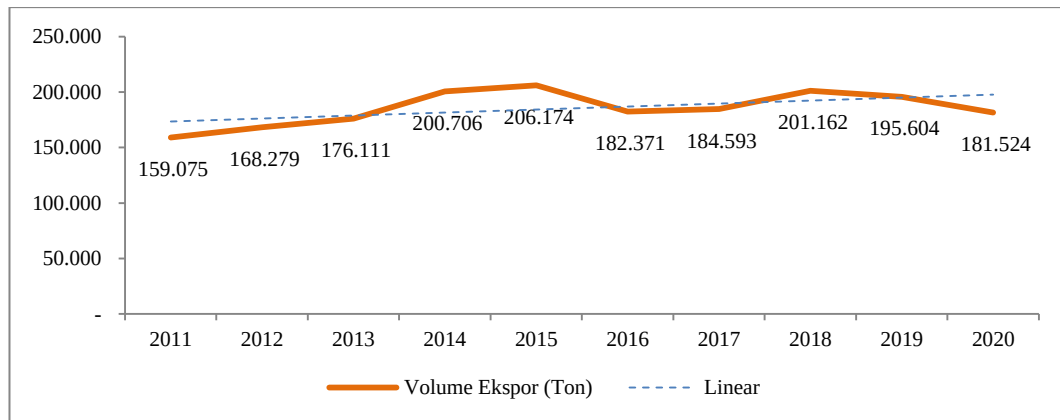
Tabel 4. Share nilai ekspor rumput laut Indonesia dan Korea Selatan pada 5 negara importir terbesar dunia pada tahun 2020

Negara Importir	Negara Eksportir	
	Indonesia	Korea Selatan
	Share Nilai (%)	Share Nilai (%)
Jepang	0,53	41,08
China	86,58	10,84
Amerika	1,24	7,22
Thailand	0,00	16,89
Prancis	1,97	0,21
Lainnya	9,68	23,77
World	100	100

Sumber : UN Comtrade, 2021.

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata Korea Selatan mampu mengekspor produknya ke 5 negara importir terbesar, sedangkan Indonesia yang merupakan negara eksportir terbesar di dunia hanya berfokus pada negara China dengan share sebesar 86,58 persen. Dibalik posisi Indonesia menjadi negara eksportir rumput laut terbesar, berdasarkan data *United Nation Comtrade* terlihat bahwa volume ekspor dan nilai ekspor rumput laut negara Indonesia cenderung

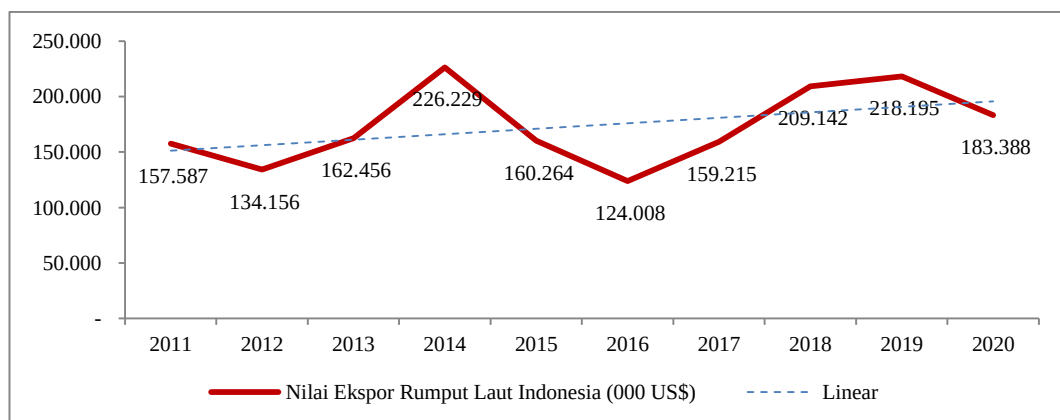
berfluktuasi selama periode 2011-2020 (10 tahun terakhir). Perkembangan volume ekspornya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Sumber : UN Comtrade, 2020.

Gambar 1. Grafik volume ekspor rumput laut Indonesia Tahun 2011-2020

Gambar 1 diatas menunjukkan adanya kecenderungan volume ekspor yang berfluktuatif selama periode 2010-2020, tetapi jika dilihat berdasarkan garis linerarnya menunjukkan adanya kecenderungan volume ekspor yang meningkat. Adanya peningkatan volume ekspor ini tentu diharapkan akan mampu meningkatkan nilai ekspornya, tetapi pada kenyataannya pada periode 2014-2015 terlihat adanya peningkatan volume sebesar 2,7 persen yang mana peningkatan ini tidak diiringi oleh peningkatan pada nilai ekspornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Sumber : UN Comtrade, 2020.

Gambar 2. Grafik nilai ekspor rumput laut Indonesia Tahun 2011-2020

Gambar 2 diatas menunjukkan adanya kecenderungan berfluktuasi pada nilai ekspor rumput laut Indonesia dan sangat signifikan, tetapi jika dilihat berdasarkan dari garis linearnya terlihat adanya kecenderungan nilai ekspor yang meningkat. Penurunan nilai yang cukup signifikan terjadi pada periode 2014-2015 yaitu sebesar 29,15 persen, tetapi volume ekspornya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan kinerja ekspor yang fluktuatif.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan terlihat bahwa kinerja ekspor rumput laut Indonesia mengalami fluktuasi serta belum lebih baik dari negara kompetitor lainnya seperti Korea Selatan. Kinerja ekspor suatu komoditas dapat dikatakan berhasil jika daya saing dari komoditas tersebut semakin baik. Daya saing komoditas pada suatu negara yang baik terlihat dari nilai ekspornya yang baik. Indonesia termasuk salah satu produsen rumput laut serta eksportir terbesar di dunia, sudah seharusnya Indonesia lebih unggul dari para kompetitor lainnya baik dari segi volume maupun nilai ekspornya. Daya saing merupakan salah satu faktor penting bagi suatu negara yang ikut berkontribusi dalam perdagangan internasional, karena adanya perdagangan bebas saat ini mengharuskan setiap negara untuk memiliki daya saing yang kuat agar dapat bertahan dan menguasai pasar internasional. Komoditas rumput laut negara Indonesia sudah seharusnya memiliki daya saing yang kuat dalam perdagangan di pasar internasional. Berkaitan dengan uraian diatas, maka penulis menganggap penting untuk diteliti mengenai **“Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Indonesia di Pasar Internasional”**.

1.2 Rumusan Masalah

Komoditas rumput laut mengandung berbagai nilai gizi yang baik bagi manusia serta memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga komoditas ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Rumput laut juga dapat diolah menjadi berbagai bahan makanan seperti sayuran, agar-agar, kue serta dapat dijadikan sebagai karaginan, bahan algin serta *fulcelaran* yang dapat digunakan dalam industri farmasi, tekstil serta kosmetik. Permintaan akan rumput laut di pasar domestik serta di internasional yang semakin meningkat merupakan salah satu indikasi pentingnya peranan komoditas rumput laut dalam perekonomian bangsa. Kebutuhan rumput laut semakin meningkat seiring dengan adanya pertumbuhan penduduk, agar kebutuhan tersebut terpenuhi maka pemerintah mendorong peningkatan industri rumput laut.

Indonesia sebagai produsen terbesar nomor dua di dunia serta negara eksportir rumput laut nomor satu di dunia harus mampu meningkatkan dan mempertahankan posisi tersebut mengingat banyaknya kompetitor seperti Ireland, Chile, Peru, Korea Selatan dan negara lainnya. Dari segi volume ekspor Indonesia lebih unggul dibandingkan negara kompetitor lainnya, tetapi dari segi nilai ekspor Indonesia berada pada urutan kedua setelah Korea Selatan. Selain itu juga terlihat bahwa Indonesia belum mampu memasuki pasar pada 5 negara importir rumput laut terbesar dunia serta berdasarkan kinerja ekspornya rumput laut Indonesia mengalami fluktuatif baik dari segi volume maupun nilai ekspornya. Kinerja yang berfluktuatif ini diduga adanya kendala dalam daya saing rumput laut Indonesia.

Daya saing dalam kegiatan ekspor rumput laut Indonesia merupakan faktor yang penting, karena dapat mempengaruhi besarnya jumlah volume ekspor

rumput laut Indonesia. Perdagangan internasional yang baik akan memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Terdapat beberapa peluang yang harus dimanfaatkan Indonesia secara maksimal agar Indonesia dapat lebih unggul dari negara kompetitornya, seperti masih tingginya potensi pasar rumput laut mengingat banyaknya manfaat dari rumput laut yang dapat digunakan diberbagai industri, masih besarnya potensi Indonesia untuk mengolah rumput laut yang bernilai tinggi, serta masih besarnya potensi alam Indonesia untuk meningkatkan jumlah produksinya sehingga volume ekspor juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ekspor rumput laut Indonesia di pasar internasional periode 1989-2020?
2. Bagaimana daya saing ekspor rumput laut Indonesia di pasar internasional dengan negara pesaingnya yaitu Korea Selatan pada periode 1989-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan ekspor rumput laut Indonesia di pasar internasional periode 1989-2020.
2. Menganalisis daya saing ekspor rumput laut Indonesia di pasar internasional dengan negara pesaingnya yaitu Korea Selatan pada periode 1989-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti terkait dengan daya saing ekspor rumput laut Indonesia di pasar internasional.

2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang sudah ada.
3. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.